

# Pelatihan Posyandu Kesehatan Jiwa Berbasis IT Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Kader di Desa Bongkot

Athi' Linda Yani<sup>1</sup>, Mohamad Ali Murtadho<sup>2</sup>

Ilmu Keperawatan Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

Tromol Pos 10 Peterongan Jombang 61481

Telp. 085649336469

athilindayani@fik.unipdu.ac.id

**Abstract.** Posyandu jiwa merupakan pusat pelayanan terpadu pada pasien yang mengalami gangguan jiwa, Keberlangsungan posyandu tidak lepas dari peran kader oleh karena itu pentingnya pengetahuan dan keterampilan kader agar meningkatkan kualitas pelayanan posyandu. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan pasien yang mengalami kekambuhan dapat memberikan semangat para kader untuk rutin menjalankan kegiatan posyandu, selain itu mereka juga mengajarkan keterampilan pada pasien ODGJ agar meningkatkan produktifitasnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan layanan posyandu kesehatan jiwa berbasis IT di Desa Bongkot. Penelitian ini menggunakan pre-post test design, pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling, sampel diambil dari kader yang memenuhi kriteria inklusi, alat ukur dengan menggunakan instrumen tingkat pengetahuan kader dan ceklist untuk mengukur tingkat keterampilan kader. Uji yang digunakan dengan menggunakan statistik wilcoxon. Hasil dari penelitian terdapat perubahan tingkat pengetahuan kader nilai signifikan yang di dapat 0.001 kurang dari  $p < 0.05$ . Sedangkan pada keterampilan kader setelah mendapat pelatihan didapatkan nilai signifikansi 0.003 terdapat peningkatan keterampilan yang bermakna sebelum dan sesudah pelatihan. Pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan kader terkait manfaat penggunaan aplikasi posyandu yang berbasis IT. Selain itu kader dilatih untuk langsung praktek mengoperasikan sistem aplikasi posyandu tersebut sehingga proses pencatatan, pelaporan dan pemantauan perkembangan pasien menjadi semakin mudah dan efektif.

**Keywords:** IT, Keterampilan, Pengetahuan, Posyandu

## 1 Pendahuluan

Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan dimana individu mampu menyadari kemampuan diri yang dimiliki secara utuh, dapat menyelesaikan masalah dan menghadapi setiap stresor yang datang, mampu berperan dan berkontribusi di lingkungannya serta bekerja produktif dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya<sup>1,2</sup>. Sebagian besar remaja yang mengalami hambatan perkembangannya akan berpengaruh terhadap masalah kesehatan jiwanya<sup>3</sup>. Prevalensi kesehatan jiwa di Indonesia sebanyak 18,5 %, yang berarti dari 1.000 penduduk terdapat sedikitnya 185 penduduk dengan gangguan kesehatan jiwa yang artinya disetiap rumah anggota keluarga ada yang mengalami gangguan kesehatan jiwa<sup>2</sup>.

Gangguan jiwa akan berdampak pada kualitas hidup dan produktifitas individu dan masyarakat umumnya. Hal ini tentu saja menjadi beban berat bagi penderita maupun keluarga baik secara materi maupun mental untuk biaya perawatan dan pengobatan penderita. Selain itu juga sebagai beban keluarga untuk menghadapi stigma di masyarakat<sup>4</sup>. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan jiwa ditunjukkan dengan disahkannya Undang-Undang No. 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa yang memiliki tujuan salah satunya adalah menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan, dan gangguan lain yang dapat menyebabkan gangguan jiwa. sehingga perlu upaya penanganan masalah kesehatan jiwa yang komprehensif, holistik dan paripurna untuk penanganan masalah gangguan jiwa<sup>5</sup>.

Posyandu jiwa merupakan pusat pelayanan terpadu pada pasien yang mengalami gangguan jiwa, posyandu merupakan tangan panjang dari puskesmas dalam memberikan pelayanan kesehatan menyeluruh di komunitas. Kegiatan posyandu terdiri dari lima meja yang meliputi pendaftaran, pengkajian, pengobatan, konseling dan melatih keterampilan<sup>6</sup>. Posyandu dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kesehatan pasien yang mengalami gangguan jiwa, desa bongkot angka pasien yang mengalami gangguan jiwa sangat tinggi sehingga di desa tersebut didirikan posyandu jiwa dan kader-kadernya dibentuk dari

swadaya masyarakat yang terlatih. Keberlangsungan posyandu tidak lepas dari peran kader oleh karena itu pentingnya pengetahuan dan ketrampilan kader agar meningkatkan kualitas pelayanan posyandu. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan pasien yang mengalami kekambuhan dapat memberikan semangat para kader untuk rutin menjalankan kegiatan posyandu, selain itu mereka juga mengajarkan ketrampilan pada pasien ODGJ agar meningkatkan produktifitasnya<sup>6</sup>.

Kegiatan posyandu di Desa Bongkot sudah berjalan dan rutin dilakukan setiap satu bulan sekali, dilaksanakan di minggu ke empat dan dihadiri oleh seluruh peserta ODGJ yang ada di Desa Bongkot. Namun hal ini menjadi masalah tersendiri terhadap pelayanan posyandu di bongkot, mengingat jumlah kader yang terbatas tidak sebanding dengan jumlah pasien yang datang ke posyandu. Petugas kwalahan pada saat melayani pasien, terutama di meja pertama pendaftaran yang membutuhkan waktu cukup lama. Pasien pun harus mengantri lama karena menunggu petugas kader mencarikan daftar nama di tumpukan buku KMSJ. Sehingga waktu banyak terbuang, belum lagi kalau menemukan kartu pasien yang robek dan harus mengganti dengan kartu baru dengan menulis ulang identitas pasien. Hal ini tentu membutuhkan biaya tambahan dan waktu yang lebih lama lagi. Selain itu dimeja ke dua yaitu pengkajian, disini kader harus detail mengkaji terkait keluhan yang dirasakan pasien, mengetahui gejala baru yang dialami pasien dan menanyakan ketrampilan yang sudah dilatih. Tentunya untuk mengetahui tanda gejala dan masalah yang dialami pasien, kader harus diberi pelatihan khusus terkait ciri-ciri gangguan pada masalah kesehatan jiwa. Namun tidak menuntut semua kader dapat hafal semua gangguan yang dialami pasien. Sehingga pada saat pengkajian 57% kader tidak hafal dan masih bingung dengan gejala yang muncul dialami pasien. Resiko terjadi kekeliruan 47% kader salah menulis gejala dan memasukan data penunjang lainnya, dan 72% KMSJ tidak diisi lengkap oleh kader karena banyaknya pasien yang mengantri. Hal ini disebabkan karena kader dituntut untuk cepat dalam memberikan pelayanan, sehingga kurang jeli dalam melihat daftar gangguan berdasarkan gejala pasien yang muncul. Tentunya hal ini juga akan berkaitan dengan intervensi yang diberikan, kesalahan dalam memberikan terapi dan melatih ketrampilan pasien tentunya akan menghambat proses kesembuhan pasien.

Pemerintah khususnya departemen kesehatan sangat menghimbau agar masyarakat mendukung kegiatan posyandu kesehatan, untuk mewujudkan masyarakat yang sehat dengan terlibat aktif disetiap kegiatan posyandu. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan kader kesehatan harus dilakukan secara berkala bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari suatu pelayanan kesehatan<sup>7</sup>. Kader yang dibentuk dari swadaya masyarakat akan terlebih dahulu dibekali dan diberikan pelatihan terkait cara berkomunikasi untuk menanyakan keluhan pasien, mengajarkan untuk melatih kegiatan harian, melakukan pemeriksaan status mental, melakukan pengukuran tekanan darah. Selain itu kader juga dibekali terkait pengetahuan tentang gangguan jiwa dan penatalaksanaan mekanisme koping yang adaptif bagi pasien gangguan jiwa maupun keluarga. Pelaksanaan rujukan ke puskesmas bila ditemukan kelainan dimana tidak dapat ditangani di posyandu tingkat dasar<sup>5</sup>.

Pelaksanaan kegiatan posyandu agar dapat berjalan lebih efektif dan kader lebih mudah melakukan kegiatan posyandu di meja satu sampai meja lima, peneliti mengusulkan untuk menerapkan Information Technology (IT) atau Teknologi Informasi untuk mengurangi resiko kekeliruan tersebut. Sistem berbasis komputer dibentuk untuk memudahkan kader posyandu. sistem tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kader terkait masalah gangguan jiwa serta dapat meningkatkan ketrampilan kader dalam memberikan pelayanan posyandu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader dalam menerapkan layanan posyandu kesehatan jiwa berbasis IT di Desa Bongkot.

## 2 Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pra eksperimen dengan desain *pra-post test design* dengan mengukur tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader setelah diberikan pelatihan terkait pelaksanaan posyandu dengan menggunakan aplikasi berbasis IT, penelitian ini merupakan penelitian non parametrik dengan menggunakan analisis data *Wilcoxon*. Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subyek penelitian<sup>8</sup>. Sampling pada penelitian menggunakan purposive sampling, seluruh kader yang ada di desa bongkot memenuhi kriteia inklusi merupakan sampel pada penelitian sebanyak 45 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan membagikan lembar kuesioner terkait tingkat pengetahuan kader dan ceklist untuk mengukur ketrampilan kader dalam menjalankan posyandu dengan menggunakan progam IT. Kuesioner tersebut dibagikan kepada kader sebelum mendapat pelatihan dan setelah mendapat pelatihan kader diminta lagi untuk mengisi kuesioner dan ceklist. Setelah data terkumpul dilakukan tabulasi data dan dianalisis untuk mengetahui nilai signifikansi antara pre dan post pelatihan dengan menggunakan progam spss 22. Lokasi penelitian dilakukan di posyandu jiwa pelita harapan Desa Bongkot Peterongan Jombang.

### 3 Hasil Penelitian

#### 3.1 Data Umum

Karakteristik responden berdasarkan Umur, pendidikan, lamanya menjadi kader posyandu jiwa di Desa Bongkot.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, pendidikan dan lama kader

No	Umur	Frekuensi	%
1.	20 – 25 tahun	9	20
2.	26 – 30 tahun	16	35,5
3.	31 – 40 tahun	12	26,6
4.	> 40 tahun	8	17,7

  

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1.	SD	8	17,7
2.	SMP	14	31,1
3.	SMA	21	46,6
4.	PT	2	4,4

  

No	Lama Kader	Frekuensi	%
1.	6 - 11bulan	3	6,6
2.	1 – 2 tahun	17	37,7
3.	> 2 tahun	25	55,5
Total		45	100

Berdasarkan tabel 1 Distribusi frekuensi responden dilihat dari umur sebagian banyak responden berusia 26 – 30 tahun sebanyak 35,5 %, selanjutnya kader yang berusia 31-40 tahun sebanyak 26,6% dan kader yang memiliki usia 20-25 tahun sebanyak 20%.

Data responden dilihat dari tingkat pendidikan bahwa sebagian besar responden tingkat pendidikan SMA sebanyak 46,6%, sedangkan yang berpendidikan SMP sebanyak 31,1 % dan yang berpendidikan SD sebanyak 17,7% sisanya sebanyak 4,4% pendidikan perguruan tinggi.

Data responden berdasarkan lamanya bertugas menjadi kader sebagian besar kader bertugas lebih dari 2 tahun sebanyak 55,5%, sedangkan yang sudah menjadi kader selama 1-2 tahun sebanyak 37,7%, sisanya kader yang bertugas 6-11 bulan sebanyak 6,6%.

#### 3.2 Data Khusus

Data responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu jiwa di Desa Bongkot.

Tabel 2. Data responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader

	N	Median ( min-mak)	p
Pengetahuan sebelum pelatihan posyandu IT	45	7 (3-5)	0.001
Pengetahuan sesudah pelatihan posyandu IT	45	6 ( 4-9)	
Ketrampilan sebelum pelatihan posyandu IT	45	14 (8-22)	0.003
Ketrampilan sesudah pelatihan posyandu IT	45	23 (12-28)	

Hasil uji wilcoxon

Data responden dari hasil uji analisis bivariat menunjukkan terdapat perubahan tingkat pengetahuan kader terhadap masalah

kesehatan jiwa, nilai signifikan yang di dapat 0.001 kurang dari  $p < 0.05$ . Sedangkan pada hasil penilaian ketrampilan kader setelah mendapat pelatihan terkait penerapan posyandu berbasis IT didapatkan nilai signifikansi 0.003 terdapat perubahan ketrampilan yang bermakna sebelum dan sesudah pelatihan.

## 4 Pembahasan

### 4.1 Tingkat pengetahuan kader sesudah diberikan pelatihan posyandu berbasis IT

Hasil data yang diperoleh setelah dilakukan uji analisis menggunakan wilcoxon diperoleh nilai signifikancy 0,001 ( $p < 0.05$ ). dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan posyandu berbasis IT. Pada saat pemberian materi kader dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan di dampingi oleh fasilitator, materi yang disampaikan terkait pengetahuan kesehatan jiwa dan tanda gejala yang menyertai, tidak sampai itu saja, kader diajarkan untuk memberikan SP dan melatih ketrampilan pasien. Setelah penyampaian materi setiap kelompok diminta untuk role play yang didampingi oleh fasilitator. Kegiatan pembelajarn ini sangat efektif terbukti setelah dilakukan evaluasi terjadi peningkatan pengetahuan dari sebelumnya.

Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut dalam menerima informasi<sup>9</sup>. Hal tersebut diperkuat dari data penelitian rata-rata kader yang aktif mengikuti kegiatan posyandu jiwa sebanyak 46,6 % tingkat pendidikan SMA. Kader posyandu jiwa bongkot rata-rata pendidikannya sebagian besar sekolah menengah atas, sehingga untuk menerima informasi, mereka dapatkan tidak hanya dari pendidikan formal melainkan juga dapatkan dari pendidikan non formal yang dapat memberikan pengaruh pada pengetahuan jangka pendek. Sehingga dapat merubah tingkat pengetahuan mereka. Berbagai sumber informasi baru dimedia sosial dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat seperti media sosial, TV, radio sehingga membentuk opini dan kepercayaan masyarakat<sup>10</sup>.

Usia juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin dewasa usia seseorang kemampuan untuk menerima informasi dan mengembangkan pola pikir lebih mudah. Pada data penelitian bahwa responden rata-rata berusia 26 – 30 tahun sebanyak 35,5%. Berdasarkan tingkat perkembangan usia 26-30 tahun mencapai tahap usia perkembangan produktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, dapat berpikir secara baik dengan melihat persoalan secara obyektif dan mampu mengambil sikap dan keputusan akan suatu hal yang tepat. Pada individu yang memiliki kematangan emosi yang baik dapat berorientasi pada tugas, memiliki tujuan yang jelas serta bekerja dengan efisien. Hal ini dibuktikan para kader yang memiliki semangat belajar yang tinggi dengan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan yang diberikan oleh petugas kesehatan, mereka dapat menerima masukan dan mau untuk merubah dalam mengembangkan pelayanan posyandu jiwa dan mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri, mereka bekerja dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sehingga posyandu jiwa dibongkot dapat berjalan rutin setiap bulannya.

### 4.2 Ketrampilan kader sesudah diberikan pelatihan posyandu berbasis IT

Berdasarkan data hasil analisis terkait tingkat ketrampilan kader setelah diberikan pelatihan posyandu berbasis IT diperoleh hasil nilai signifikancy 0.003 ( $p < 0.05$ ) yang memiliki arti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ketrampilan kader dalam menerapkan posyandu berbasis IT. Hasil penelitian tersebut menggambarkan tingkat ketrampilan kader yang meningkat setelah diberikan pelatihan dan pendampingan tentang menjalankan posyandu berbasis IT. Pada pelatihan ini semua peserta langsung diminta untuk mempraktekan satu persatu cara mengakses dan menginput data pada saat posyandu dengan menggunakan aplikasi berbasis web. Hal ini cukup efektif karena kader tidak harus menulis, mencari data pasien dan keliru dalam mengkaji gejala pasien karena pada sitem tersebut sudah tersedia beberapa pilihan, sehingga kader tinggal mengklik dan menyimpan semua data.

Posyandu dapat berjalan dengan efektif tergantung dari tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dimiliki kader untuk mengelola posyandu tersebut. Sebagian orang menentukan sikap berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Melalui proses penginderaan ia dapat menganalisis dan memproses dalam otak sehingga hal itu dijadikan sebagai pengalaman yang tidak akan pernah dilupakan<sup>9</sup>.

Ketrampilan kader posyandu kesehatan jiwa diantaranya harus mampu melakukan kegiatan di meja satu sampai meja lima, mulai dari tahap pendaftaran, pengkajian, pengobatan, konseling, dan melatih ketrampilan pasien. Kader sudah mendapat bekal dan pelatihan untuk menerapkan sebuah sistem layanan posyandu yang berbasis IT, diajarkan bagaimana mengoperasikan layanan tersebut mulai dari proses pendaftaran yang lebih singkat, kader dapat mengkaji gejala yang muncul di pasien dengan mencentang daftar yang sudah ada di dalam sistem kemudian setelah selesai klik hitung, maka akan muncul daftar rekomendasi gangguan yang dialami oleh pasien. Hal ini memudahkan kader selama proses pengkajian, kaderpun tidak takut salah dan bingung membuka

catatan jika lupa terkait gejala yang dialami pasien. Dengan penerapan IT pada posyandu akan menghemat waktu lebih banyak dan kader punya cukup waktu yang panjang untuk melatih ketrampilan pasien.

Berdasarkan data umum usia kader paling banyak 26-35 tahun, umur mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kedewasaan seseorang, tingkat kedewasaan disini meliputi memiliki motivasi, tanggung jawab dan ketrampilan seseorang. Hal ini juga di dukung dengan data lama masa kerja menjadi kader rata-rata kader posyandu di Bongkot sebagian besar sudah mengabdikan lebih dari 2 tahun. semakin lama masa kerja akan berpengaruh terhadap ketrampilan mereka<sup>11</sup>. Kemampuan dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik yang harus disesuaikan dengan pekerjaannya. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan aktivitas-aktivitas mental, sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk suatu tugas yang membutuhkan kekuatan, dan ketrampilan-ketrampilan yang serupa<sup>12</sup>.

Penelitian ini melatih ketrampilan kader untuk menerpakan posyandu berbasis IT, dengan beralih dari sistem administrasi posyandu yang bersifat manual diganti dengan sistem IT yang berbasis online. Tentunya untuk proses pencatatan, pelaporan dan pemantauan perkembangan pasien menjadi semakin mudah dan efektif.

## 5 Penutup

Penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata kader yang bertugas di posyandu Bongkot lebih dari dua tahun, dan tingkat pendidikan sebagian besar sekolah menengah atas, sedangkan dilihat dari tingkat usia kader yang aktif di posyandu rata-rata memasuki usia produktif. Kader diberikan pelatihan dan pendampingan untuk menjalankan aplikasi posyandu yang menggunakan IT, terdapat hasil yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader terhadap pelaksanaan posyandu jiwa berbasis IT.

## Saran

Penelitian ini dapat dikembangkan pada jumlah sampel yang lebih luas dengan menggunakan kelompok kontrol, pada layanan aplikasi posyandu dapat dikembangkan dengan menambah ruang diskusi dan bilik konsultasi.

## Ucapan Terima kasih

Penelitian dengan judul tingkat pengetahuan dan ketrampilan kader terhadap penerapan posyandu berbasis IT di desa Bongkot, yang telah didanai kemenristekdikti dan seluruh pihak terkait sehingga dapat melaksanakan dengan baik.

## 6 Referensi

1. Lilian, Celho&Clarissa,(2008). Counseling Brazilian Undergraduate Student: 17 Years of Campus Mental Health Service. *Journal of American College Health*. 57 (3).
2. Indarjo, Sofwan. (2009). Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, % (1): 48-57
3. Kusumawati, F.(2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
4. Yosep I. ,(2013). *Keperawatan jiwa ed.revisi. cet ke-3*. Bandung: PT. Refika Aditama
5. Muflikhah,L., Jauhari, D. (2017). Peningkatan Manajemen Data Melalui Sistem Aplikasi Posyandu DI Lowokwaru Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 23 (4) : 446-454. Doi: 10.24114/jpkm.v23i4.8606.
6. Yani, L.A.,(2018). Kelompok Orang dengan Gangguan Jiwa di Desa Bongkot. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. Vol.3, No 2.<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jpm>
7. Mengkasrinal, T., Maiyana,E. And Silvia.,(2018). Perancangan Sistem Informasi Posyandu Lasi Sumbar Berbasis Web Android. *Sisfotek*. 146-153.
8. Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
9. Fitriani S. (2012). *Promosi Kesehatan*. Cetakan 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
10. Nata,A.dan Sena,M.(2018). Aplikasi Layanan Kesehatan Terpadu Masyarakat Pada Posyandu Anggrek Urung Berbasis Mobile. *Seminar Nasional 2018 STMik Royal*. Sumut.Indonesia. 139-144. at:[hJps://jurnal.stmikroyal.ac.id/index.php/senar/article/download/155/101](https://jurnal.stmikroyal.ac.id/index.php/senar/article/download/155/101).

11. Sari, AP.(2015). Hubungan Karakteristik Kader Dengan Pelaksanaan Posyandu Balita di Pukesmas Pacitan. *Jurnal Kebidanan*. 2 (4).
12. Nahkoda,Y., Soetedjo and Hartono,K.I.(2016). Pemanfaatan Aplikasi Android Sebagai Sarana Penunjang Kegiatan Posyandu. *Seminar Nasional dan Aplikasi Teknologi di Industri*. Institut Teknologi Nasional Malang. 400-405.